

KEKUASAAN DAN PERLAWANAN INTELEKTUAL DALAM NOVEL *LELAKI DI TENGAH HUJAN* KARYA WENRI WANHAR: KAJIAN HEGEMONI GRAMSCI

Mega Putri Wulandari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mega.17020074032@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Kekuasaan yang biasanya erat dengan kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan orang lain agar patuh kepada perintah. Namun, kekuasaan yang dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan perlawanan dari orang yang dikuasainya. Novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar ini menggambarkan kekuasaan dan perlawanan intelektual para tokoh cerita yang dikaji dengan teori hegemoni Gramsci. Hegemoni digambarkan sebagai bentuk kepemimpinan intelektual, artinya tidak melibatkan kekerasan dalam praktiknya. Fokus penelitian ini meliputi kekuasaan dan perlawanan intelektual yang terdapat dalam sumber data, yaitu novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan mimetik. Teknik pengumpulan data meliputi teknik baca dan catat serta analisisnya menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian ini meliputi, 1) adanya kekuasaan yang mencakup: a) adanya hegemoni yang dilakukan Sarah dan Kapolda, b) adanya kebudayaan, seperti OSPEK dan budaya minum *ciu*, c) adanya penyebaran ideologi dan agama yang dilakukan lewat penjajahan, diskusi, dan pendidikan, d) adanya kepercayaan populer masyarakat Indonesia, semakin banyak membeli kupon Porkas, maka kesempatan untuk kaya semakin besar, e) adanya kaum intelektual, meliputi mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat, f) adanya bentuk negara yang meliputi masyarakat sipil dan masyarakat politik, dan 2) adanya perlawanan intelektual yang dilakukan dengan protes, demo, membentuk kelompok diskusi, serta aksi tanam jagung.

Kata Kunci: Hegemoni, Kekuasaan, Perlawanan, Antonio Gramsci

Abstract

Power is usually related to leadership, which is the ability to dominate or control other people in order. However, excessive power will create resistance. The *Lelaki di Tengah Hujan* by Wenri Wanhar describe the power and intellectual resistance of the characters in the story with Gramsci's theory of hegemony. Hegemony is a form of intellectual leadership that doesn't use coercion. This research will focus to discusses about power and intellectual resistance in *Lelaki di Tengah Hujan*. This research is a qualitative research and uses a mimetic approach. The data collection technique used the reading and note technique and the analysis used the descriptive analysis method. The result of this research is, 1) there is power in the novel, like: a) there is hegemony by Sarah and Kapolda, b) there is culture, such as OSPEK and the culture of drinking *ciu*, c) there is the spread of ideology and religion through colonization, discussion, and education, d) there is popular belief of the Indonesian people, if you more buying Porkas coupons, that's the greater the opportunity to get rich, e) there are intellectuals, including students, religious leaders, and the community, f) there is a form of state that includes civil society and political society, and 2) there was intellectual resistance that was carried out with protests, demonstrations, forming discussion groups, as well as corn planting actions.

Keywords: Hegemony, Power, Resistance, Antonio Gramsci

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari hal yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Menurut Endraswara (2013:77) kehidupan sosial akan menjadi pemicu kelahiran karya sastra yang dianggap

sebagai cermin kehidupan nyata. Dia menyebut jika karya sastra dapat dikatakan berhasil atau sukses apabila mampu merefleksikan masalah yang terjadi di zamannya.

Karya sastra dalam bentuk novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial (Ratna, 2015:335). Salah satu masalah sosial yang menarik untuk

dikaji terdapat dalam *Lelaki di Tengah Hujan* yang menggambarkan mengenai kekuasaan dan perlawanan intelektual yang dikarenakan adanya ketidakadilan yang terjadi pada tokoh-tokohnya.

Kekuasaan merupakan kemampuan atau wewenang untuk menguasai orang lain, memaksa, mengendalikan mereka sampai mereka patuh, mencampuri kebebasannya, dan memaksa tindakan-tindakan dengan cara yang khusus (Windhu, 1992 dalam Tribuana 2019). Secara implisit pernyataan ini mengandung makna bahwa kekuasaan merupakan kewenangan seseorang untuk mengarahkan orang lain agar melaksanakan apa yang diperintahkan. Kekuasaan seperti itu hanya dimiliki dan dapat dilakukan oleh pemimpin (penguasa) kepada masyarakat di wilayah yang dipimpinnya.

Kekuasaan yang ditunjukkan dalam *Lelaki di Tengah Hujan* merupakan kekuasaan yang dilakukan oleh aparatur negara kepada masyarakat sipil. Setiap kegiatan masyarakat yang dianggap bertentangan dengan kepentingan negara, maka negara tidak segan untuk menindak dan mengadili.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa kekuasaan identik dengan kepemimpinan. Hal ini karena sebagai pemimpin, seseorang pasti memiliki kepemimpinan yang menyebabkannya secara otomatis mendapatkan kekuasaan atas pihak yang dipimpinnya. Satu kewajiban apabila melalui kekuasaan dia mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Namun, kekuasaan yang berlebihan akan menimbulkan adanya perlawanan. Perlawanan diartikan sebagai gerakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencegah, menangkis, atau bertahan dari sesuatu yang merugikan diri (Rizki, 2018:2). Perlawanan tersebut dilakukan oleh sekelompok orang yang disebut intelektual.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus penelitian ini yaitu, (1) kekuasaan (meliputi hegemoni, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, intelektual, dan negara) yang terdapat dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar, dan (2) perlawanan intelektual yang terdapat dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar. Untuk kepentingan analisis digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci (dalam Faruk, 2016:132) menggunakan istilah hegemoni yang memiliki kaitan erat dengan 'kepemimpinan'.

Menurut Simon (dalam Ratna, 2005; dalam Ahmadi, 2019:179) teori hegemoni digunakan untuk merevisi kelemahan yang terdapat dalam konsep Marxisme mengenai perkembangan ekonomi. Seperti ciri aliran Marxisme pada umumnya, hegemoni Gramsci ini juga mengandung ide-ide tentang usaha untuk melakukan perubahan sosial dengan cara radikal dan revolusioner. Konsep dasar dari teori ini ada lima, yaitu hegemoni,

kebudayaan, ideologi dan kepercayaan populer, intelektual, dan negara (Faruk, 2016:137).

Jones (2007:68) mengartikan hegemoni sebagai kepemimpinan moral dan intelektual yang memperlakukan aspirasi dan pandangan orang-orang sebagai elemen aktif dalam program politik dan budaya dari blok hegemonisasi. Bagi Gramsci (dalam Faruk 2016:141—142) kelas sosial akan memperoleh keuntungan atau supremasi melalui dua cara, yaitu melalui dominasi dan kepemimpinan moral-intelektual. Cara kedua inilah yang kemudian disebut Gramsci sebagai hegemoni. Dengan demikian, hegemoni dapat diartikan sebagai bentuk kepemimpinan yang dilakukan dengan cara intelektual, yaitu memimpin tanpa adanya kekerasan, paksaan, serta melakukan negosiasi.

Hegemoni mengalami perkembangan dari yang dulu hanya berkuat pada hegemoni fisik, kini juga mengarah pada hegemoni wacana. Hegemoni ini mengarah pada penghegemonian yang tertanam dalam teks-teks media massa. Pada konteks kesastraan, hegemoni dimunculkan melalui pikiran tindakan tokoh-tokoh serta melalui narasi yang ditulis pengarang (Ahmadi, 2019:180).

Gramsci menggambarkan kebudayaan sebagai organisasi yang merupakan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, sehingga seseorang dapat memahami nilai dan fungsi dirinya dalam kehidupan. Konsep tersebut tidak dapat muncul secara spontan, melainkan melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang (Faruk, 2016:139). Dengan demikian, kebudayaan berarti suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami fungsi dirinya dalam masyarakat.

Ideologi adalah semua sistem besar yang memberi orientasi kepada manusia. Karena merupakan sistem besar, ideologi mempunyai pengikut (Hardjito, 2014:19—20). Lebih lanjut, Magnis-Suseno (1999, dalam Hardjito, 2014:23) mengutip pernyataan Marx tentang ideologi dan mengatakan bahwa ideologi sebagai ilusi atau kesadaran palsu yang tidak menggambarkan situasi nyata manusia sebagaimana adanya. Ideologi menggambarkan realitas secara terbalik. Bukan berarti bahwa ideologi keliru dalam menggambarkan realitas, melainkan ideologi menggambarkan realitas serta penafsiran yang terbalik. Apa yang tidak baik dan tidak wajar dinyatakan sedemikian rupa sehingga tampak baik dan wajar. Berdasarkan pendapat di atas, ideologi dapat diartikan sebagai suatu paham atau sistem, yang dianut oleh beberapa orang yang percaya akan hal tersebut, meskipun kadang realitasnya berkebalikan.

Gramsci mengatakan bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan serupa adalah kekuatan material. Menurutnya, kepercayaan atau gagasan tersebut dapat memengaruhi sudut pandang seseorang mengenai dunia.

Penyebaran kepercayaan populer dilakukan melalui bahasa, *common sense*, dan folklor (Faruk, 2016:144). Dengan demikian, kepercayaan populer dapat diartikan sebagai sebuah gagasan yang disebarakan atau dipopulerkan untuk memengaruhi orang lain terhadap sesuatu.

Intelektual adalah suatu strata sosial yang menyeluruh dalam menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas—baik itu dalam lapangan produksi, kebudayaan, maupun dalam administrasi politik (Faruk, 2016:150). Intelektual dapat diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap terjadinya proses hegemoni. Gramsci (1999:131) mengatakan jika semua orang adalah intelektual. Namun ada syarat-syarat tertentu untuk membuat mereka dapat berfungsi sebagai intelektual dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dia membagi intelektual menjadi dua, yaitu intelektual organik dan intelektual tradisional.

Gramsci (1991:131) menyebut intelektual organik sebagai elemen pemikiran dan pengorganisasian dari kelas sosial fundamental tertentu. Lebih lanjut, Faruk (2016:161) memberikan pendapat tentang intelektual organik sebagai intelektual yang berasal dari kelas tertentu, bisa jadi berasal dari kelas atas dan memihak kepada mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh yang berpihak kepada perjuangan buruh (Faruk, 2016:161). Gramsci menyebut jika jenis dari intelektual organik antara lain wirausahawan, birokrat, pengacara, ekonom, insinyur, dan teknisi industri. Intelektual ini tidak hanya bertugas untuk mempelajari tentang teori dan pengetahuan tertulis saja, melainkan mereka harus mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan praktis sebagai pembina dan pengatur di masyarakat, bukan sebagai orator saja (Jones, 2007:97—98).

Intelektual tradisional merupakan intelektual yang dicirikan oleh penarikan diri mereka dari masalah-masalah di kehidupan sosial. Gramsci menyebut jika jenis intelektual ini antara lain sastrawan, filsuf, dan seniman (Jones, 2007:100). Tugas dari intelektual ini yaitu memutuskan ketidak-menentukan sikap dan bergabung dengan kaum revolusioner (Faruk, 2016:163).

Konsep dasar terakhir dari teori hegemoni Gramsci yaitu tentang negara. Gramsci (dalam Faruk, 2016:146) mendefinisikan negara sebagai sejumlah aktivitas praktik dan teori yang kompleks, kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasi, namun mengaturnya untuk memenangkan pemaksaan aktif terhadap kekuasaan di luarnya. Gramsci membedakan negara menjadi dua, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik.

Masyarakat sipil diartikan sebagai sebetul

organisasi individu-individu yang melampaui keluarga, produksi, dan lain-lain, yang semua itu menuju kepada suatu kesatuan kolektif yang diperintah oleh hukum (Patria-Arief, 2015:14—15). Bagi Gramsci (dalam Jones, 2007:45) yang termasuk masyarakat sipil antara lain gereja, sekolah, tim olahraga, media, dan keluarga. Menurutnya, masyarakat sipil dapat mengatur dirinya sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemerintah. Dengan demikian, masyarakat sipil dapat diartikan sebagai perkumpulan individu yang membentuk kelompok/organisasi yang sesuai dengan minat dan mereka diberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa adanya campur tangan pemerintah.

Masyarakat politik menggambarkan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Masyarakat politik (negara) dalam pemahaman sempit identik dengan pemerintahan, aparat kediktatoran kelas dengan pemaksaan dan fungsi-fungsi ekonomis. Kelas dominan memahami aparat negara dalam pemahaman klasik seperti polisi, administrasi, dan birokrasi (Faruk, 2015:145—146). Dengan demikian, masyarakat politik dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang menggabungkan diri menjadi bagian dari aparatur negara, seperti TNI, polisi, hakim, dan sebagainya.

Penelitian pada novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain dengan menggunakan kajian hegemoni Gramsci. Namun peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hildayati (2020) dengan judul “Hegemoni Negara dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci”. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu hegemoni Gramsci, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Hasil dari penelitian Hildayati yaitu adanya bentuk hegemoni, negara, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, dan intelektual dalam novel *Orang-orang Oetimu* tersebut. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Usman (2019) dengan judul “Hegemoni Kekuasaan dan Perlawanan Kaum Intelektual dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori”. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu hegemoni Gramsci, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Hasil dari penelitian Usman yaitu adanya bentuk-bentuk kekuasaan dan perlawanan kaum intelektual dalam novel *Laut Bercerita*.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian ini yaitu novel berjudul *Lelaki di Tengah*

Hujan karya Wenri Wanhar. Sumber data penelitian ini berupa novel dengan 393 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Milestone pada tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kata, kalimat, serta kutipan-kutipan dalam novel yang disesuaikan berdasarkan fokus penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik dan termasuk pada ranah disiplin sosiologi sastra. Oleh sebab itu tercermin hubungan antara karya sastra dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dengan realitas sosial di masyarakat. Peristiwa tersebut melibatkan adanya kekuasaan dan perlawanan intelektual yang tergambar dalam novel ini.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca sumber data secara berulang-ulang, lalu dilanjutkan dengan pencatatan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Selain itu, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan metode hermeneutika. Metode deskripsi analisis yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015:53). Sementara metode hermeneutika merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan karya sastra (Ratna, 2015:45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan pembahasan data serta analisis penelitian dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dipaparkan analisis data pada novel tentang kekuasaan dan perlawanan intelektual dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar.

1. Kekuasaan dalam *Lelaki di Tengah Hujan*

Kekuasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh penguasa untuk memaksa, mengendalikan, memerintah, maupun menguasai orang lain agar mematuhi perintah yang diberikan. Berikut diuraikan kekuasaan yang terdapat dalam novel yang diteliti.

a. Hegemoni

Hegemoni merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang dilakukan secara intelektual. Artinya kepemimpinan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang halus, tanpa adanya siksaan maupun ancaman.

Bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel ini menggambarkan bagaimana Parewa ditangkap pihak kepolisian akibat kasus meledaknya bom di rumah susun Tanah Tinggi, Senen, Jakarta. Ketika

diperiksa, Parewa tidak memberikan informasi apapun. Oleh karena itu, banyak cara yang dilakukan oleh polisi untuk membuat Parewa membuka suara, bahkan polisi mendatangkan seorang perempuan yang disukainya selama ini. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku datang untuk kebaikanmu. Kebersamaan kita.”

“Lihat kondisimu, Parewa. Wajahmu babak belur. Tubuhmu luka-luka. Aku bukan mengajakmu berpaling. Aku justru ingin perjuangan kita berhasil. Tak ada masalah yang tak bisa diselesaikan dengan kompromi. Apa yang kita bela untuk rakyat banyak adalah juga apa yang sedang diupayakan oleh rezim. Mereka butuh kita sebagai teman bicara, bukan kawan yang berlawanan.” Sarah menatapnya lembut.

Parewa bergetar. Mata teduh yang dirindukannya itu kini berbalik menusuk (Wanhar, 2019:43).

Apa yang dilakukan pihak kepolisian tidak membuahkan hasil. Parewa tetap saja enggan memberikan informasi lebih lanjut kenapa bisa ada bom yang meledak di tempat tinggalnya. Inilah yang kemudian membuat Kapolda tertarik untuk bertemu dengan Parewa dan bertanya secara langsung. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Ngapain kamu ke Jakarta?”

Tanpa ragu-ragu dan sorot mata tajam Parewa mengatakan, “Saya dan kawan-kawan ingin menggulingkan Soeharto!” (Wanhar, 2019:47).

Hamami masih menyinggungkan senyum. Kalimat demi kalimat dari bibir Parewa seperti angin lalu. Tak membuat perubahan apapun di wajahnya. Sejenak kemudian, tanpa disangka, Hamami mengulurkan tangan. Parewa disalaminya. Dia beranjak dari bangku. Pintu ruangan terbuka dan beberapa petugas masuk. Hamami memberi perintah kepada mereka. Tegas. “Pindahkan anak ini ke Polda besok pagi!” ujarinya berwibawa. Tanpa berlama-lama dia bergegas pergi (Wanhar, 2019:48).

Berdasarkan data di atas, Parewa telah terhegemoni oleh Kapolda dan menganggap Kapolda telah menyelamatkannya. Pada saat itu, ketika dia dipindahkan ke Polda, artinya dia ‘aman’ dan tidak ada kesatuan yang bisa

membawanya ke mana pun. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Kata-kata itu sungguh menyejukkan. Maklum, saat itu unsur intelijen mana pun boleh meminjam tahanan dari kepolisian. Risiko kematian sangat tinggi dan polisi tidak bertanggung jawab. “Di Polda sudah aman. Tidak bisa di-*bon* oleh kesatuan mana pun,” kata salah seorang petugas berseragam preman mempertegasnya (Wanhar, 2019:49).

b. Kebudayaan

Bentuk kebudayaan yang terdapat dalam novel ini menggambarkan mengenai Parewa yang diterima untuk kuliah di Universitas Sebelas Maret (UNS). Hari pertama masuk kuliahnya diawali dengan kegiatan yang bernama ospek. Ospek (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus) sudah dianggap sebagai budaya yang harus dilakukan sebelum seseorang resmi menjadi mahasiswa. Ospek merupakan kegiatan pengenalan kampus yang bertujuan agar mahasiswa baru paham dengan kehidupan kampus yang berbeda dengan SMA. Dalam novel ini diceritakan bagaimana Parewa marah pada senior yang melarangnya ikut ospek karena terlambat. Kemudian, datang seorang senior lain yang tidak terima dengan sikap jagoan Parewa. Hal ini terdapat pada data berikut.

Pagi buta Bujang Parewa bergegas naik bus antarkota ke Solo. Dia tak mau telat di hari pertama masuk kuliah. Dia membawa berbagai perkakas untuk mengikuti perploncon sebagaimana yang diperintahkan panitia ospek. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, kegiatan “perploncon” ini disebut Mapram pada era 1960-an. Karena memakan korban, dilayangkan Surat Keputusan Menteri P dan K tahun 1971 yang berisi penghapusan Mapram dan diganti menjadi Pekan Orientasi Studi yang kemudian disebut ospek (Wanhar, 2019:65).

“Kau nantang senior?” celetuk seseorang yang sedari tadi hanya duduk memantau perdebatan Parewa dan Oki. Dia bangun dan berdiri tepat di hadapan Parewa. Disapunya seujur tubuh Parewa dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan bola matanya (Wanhar, 2019:66).

Masyarakat di sekitar kos Parewa memiliki kebiasaan atau kebudayaan ketika ada kegiatan di lingkungan. Pada novel ini digambarkan jika masyarakat tersebut termasuk kaum abangan yang tidak menggunakan tradisi agama ketika ada kegiatan masyarakat. Mereka justru mengganti budaya agama dengan budaya minum ciu atau arak Jawa sebagai gantinya. Hal ini terdapat pada data berikut.

Masyarakat di sekitar tempat kosnya sangat sekuler abangan, mereka tidak menggunakan tradisi-tradisi agama sebagai landasan bermasyarakat. Tiap malam, orang-orang pasti minum ciu. Pada selamatan kelahiran anak juga digelar pesta ciu dan judi. Ada warga yang meninggal, pesta ciu dan judi diadakan. Jadi, minuman dan judi sudah jadi semacam tradisi (Wanhar, 2019:244).

Pada novel ini digambarkan bagaimana tradisi yang terjadi ketika Parewa berada di penjara. Dijelaskan, ketika keluarga atau kerabat menjenguk, mereka harus memberi rokok kepada polisi penjaga. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan kesopanan dan rasa terima kasih karena sudah dibantu agar dapat menjenguk keluarga mereka yang ada di penjara, sebagaimana terdapat pada data berikut.

Dengan kepiawaiannya bersilat lidah dan memutar otak, Parewa menancapkan pengaruh hingga tak kesulitan bertahan hidup di penjara. Tak hanya dari sesama tahanan politik, dia juga mendapatkan rokok dari petugas polisi. Polisi sendiri mendapatkan jatah rokok dari besukan. Sudah menjadi semacam tradisi di penjara, setiap pembesuk memberi polisi penjaga rokok dan lain sebagainya (Wanhar, 2019:340).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa bukan hanya polisi penjaga yang mendapatkan rokok dari pengunjung, tetapi tahanan seperti Parewa pun mendapatkannya bahkan dari polisi. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kepiawaian tokoh dalam menghadapi penguasa sehingga dia bisa menjalani kehidupan dengan baik meskipun terpenjara. Dengan kepiawaian berbicara yang dimiliki, dia mampu bertahan hidup di tempat yang seharusnya mengungkungnya.

c. Ideologi

Ideologi dan kepercayaan (agama) dapat disebarkan oleh penguasa terhadap wilayah yang dikuasai. Pada novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar ini digambarkan bagaimana pengaruh penjajahan Belanda terhadap penyebaran ideologi dan kepercayaan di kota Semarang. Di kota ini agama Katolik, Kristen, serta ideologi Marxis mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Semarang, ibu kota Jawa Tengah, kota pelabuhan, industri, pusat kereta api di Indonesia. Sejak pertengahan abad ke-19 telah menjadi salah satu pusat pertumbuhan industri modern dan masyarakat buruh di Jawa. Tak heran Semarang dikenal sebagai pusat perkembangan ideologi dan agama. Agama Kristen dan Katolik tumbuh dan berkembang di wilayah ini. Kota Semarang juga jadi lahan subur gerakan Insulinde dan tentu saja tempat pertama bagi penyebaran ideologi Marxis di Indonesia yang digerakkan oleh Henk Sneevliet, pendiri ISDV atau Persatuan Sosial Demokratik Hindia Belanda (Wanhar, 2019:88—89).

Cara penyebaran ideologi selain dapat dilakukan oleh penguasa, juga dapat melalui cara-cara lain. Pada novel ini digambarkan bahwa terdapat suatu kelompok intelektual yang mengadakan diskusi mengenai prinsip dasar ideologi Marxis. Selain itu diadakannya pendidikan (sejenis seminar) juga bertujuan untuk menyebarkan ideologi. Hal ini terdapat pada data berikut.

Di KBM, ketiga orang ini paling menonjol dalam pemahaman dan perdebatan intelektual. KBM kerap menerjemahkan dan mendiskusikan beragam teori kiri. Mereka secara teratur mengadakan diskusi seputar prinsip-prinsip dasar Marxisme. Melalui KBM inilah ideologi sosialisme berkembang di lingkungan kampus Unair (Wanhar, 2019:179).

Januari 1994, sejumlah pimpinan SMID dari berbagai daerah mengikuti pendidikan politik penguatan ideologi gerakan kerakyatan di Jetis, Yogyakarta selama dua hari. Pendidikan itu menghadirkan pembicara Hilmar Farid dan Awang Trisnamurti. Dalam pendidikan itu,

rencana menggelar Konferensi Nasional untuk merembukkan pembangunan Persatuan Rakyat Demokratik menjadi topik tersendiri (Wanhar, 2019:213—214).

Di dunia, terdapat berbagai macam jenis ideologi. Pada novel ini, digambarkan jika ideologi yang dianut masyarakat Indonesia sejak masa Orde Baru adalah ideologi kapitalisme. Ideologi ini dianggap terlalu memihak kepada pemodal daripada buruh. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Inilah kapitalisme. Sistem yang berkembang di negeri ini. Sistem yang dilanggengkan sejak Orde Baru berkuasa. Sistem yang hanya menguntungkan orang-orang yang bermodal banyak alias konglomerat. Kalau kita ini *mahengkong lo melarat*, kata orang-orang Jakarta.” (Wanhar, 2019:262).

Mereka tertawa. Kemudian Thukul melanjutkan, “Dari segala aspek, kapitalisme ini selalu berpihak kepada pemodal. Pengusaha dapat semena-mena terhadap buruh karena uangnya. Pejabat melakukan korupsi juga karena uang. Koruptor bisa melenggang kangkung juga karena uang. Aparat negaranya tak mampu lagi mengetahui mana yang benar dan mana yang salah juga karena uang. Aparat kongkalikong dengan cukong juga karena uang. Pendek kata, di era kapitalisme ini uanglah yang berkuasa. Uang adalah segala-galanya. Dan ini menginjak-injak nilai-nilai, norma-norma kehidupan sosial bermasyarakat (Wanhar, 2019:262).

“Indonesia di bawah kekuasaan Soeharto menggunakan suatu sistem, kapitalisme namanya,” Parewa membuka kisah suatu hari (Wanhar, 2019:377).

d. Kepercayaan Populer

Bentuk kepercayaan populer yang terdapat dalam novel ini menggambarkan bagaimana judi Porkas di masa Orde Baru sangat digandrungi oleh masyarakat karena menjanjikan kaya secara instan apabila mereka mampu memenangkan lotre tersebut. Inilah yang kemudian menjadikan masyarakat memiliki kepercayaan bahwa semakin banyak membeli kupon, maka kesempatan menang akan lebih besar. Hal ini terdapat pada data berikut.

... Kupon Berhadiah Porkas Sepak Bola lahir berdasarkan UU No. 22 tahun 1954 tentang Undian yang antara lain bertujuan agar undian yang menghasilkan hadiah tidak menimbulkan berbagai keburukan sosial. Tanggal 28 Desember 1985 Porkas diresmikan, diedarkan, dan dijual (Wanhar, 2019:31—32).

Pada masanya, Porkas sangat populer. Ia kawin dengan kemiskinan rakyat banyak yang tak mampu keluar dari lingkaran kemelaratan kecuali lewat langkah instan yang dijanjikan Porkas. Bertahun-tahun Porkas memupuk mental judi mulai dari orang tua, manula, lelaki dewasa, ibu rumah tangga, dan bahkan anak-anak sekolah yang memalsukan data dirinya (Wanhar, 2019:33).

e. Intelektual

Intelektual terbagi menjadi intelektual organik dan intelektual tradisional. Pada novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar ini, bentuk intelektual menggambarkan bagaimana aksi yang dilakukan terhadap kasus Kedung Ombo. Warga di Kedung Ombo tidak mendapatkan hak yang sesuai dengan apa yang dijanjikan pemerintah sebelumnya tentang harga tanah yang harus dijual warga untuk pembuatan waduk. Warga yang tidak terima dengan hal itu nekad tinggal di tanah yang sudah dialiri air. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Mendagri Soeparjo Rustam menyatakan ganti rugi Rp. 3.000,-/m², ternyata pada kenyataannya warga dipaksa menerima Rp. 250,-/m². Rakyat Kedung Ombo menolak ganti rugi itu dan menolak bedol desa (Wanhar, 2019:94—95).”

Waduk Kedung Ombo mulai dialiri air pada 14 Januari 1989. Menenggelamkan 37 desa, tujuh kecamatan di tiga kabupaten, yaitu Sragen, Boyolali, dan Grobogan. Total ada sekitar 5.268 keluarga yang kehilangan tanahnya (Wanhar, 2019:95).

Ketika aksi tersebut dilakukan, banyak pihak yang bersimpati dan akhirnya memberikan bantuan. Kedatangan beberapa pemuka agama dan mahasiswa untuk membantu warga menjadikan kasus ini semakin ramai diperbincangkan. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Karena air mulai menggenang dan membanjir, warga yang bertahan kemudian terpaksa tinggal di tengah-tengah genangan air. Persoalan Kedung Ombo semakin ramai saat Romo Mangun bersama Romo Sandyawan S.J., dan K.H. Hammam Ja'far, pengasuh pondok pesantren Pabelan, Magelang, turun tangan mendampingi para warga yang masih bertahan di lokasi genangan dan sabuk hijau. Mereka membangun sekolah darurat untuk sekitar 3.500 anak serta sarana seperti rakit untuk transportasi warga yang sebagian desanya sudah menjadi danau (Wanhar, 2019:96).

“Aku bersama teman-teman di IMS dan teman-teman mahasiswa dari daerah lain ikut berjuang bersama rakyat Kedung Ombo sebelum kau jadi mahasiswa.” (Wanhar, 2019:97—98).

Selain menceritakan perjuangan yang dilakukan oleh pemuka agama dan mahasiswa, dalam novel ini juga digambarkan bagaimana simpati warga terhadap perjuangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Mereka bahkan dengan senang hati memberikan tempat untuk mahasiswa bersembunyi dari kejaran aparat karena ketahuan sedang melakukan diskusi. Hal ini terdapat pada data berikut.

Gang itu hanya bisa dilintasi satu sepeda motor. Di sana mahasiswa mendiskusikan persoalan negara dan rakyat. Mereka datang dari berbagai kampus di sekitar Jogja dan luar Jogja (Wanhar, 2019:149).

Saking dekatnya, warga pun melindungi mereka. Tempat itu beberapa kali digerebek aparat keamanan yang kadang membuat para mahasiswa lari tunggang-langgang. Biasanya, mereka bersembunyi di rumah warga. Warga dengan senang hati menyembunyikan mereka (Wanhar, 2019:149).

f. Negara

Negara terbagi menjadi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua kelompok itu merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan jika masyarakat politik juga berasal dari kelompok masyarakat sipil. Dalam novel ini diceritakan

apabila beberapa mahasiswa memilih keluar dari birokrasi kegiatan kampus dan membentuk kelompok-kelompok diskusi yang dilatarbelakangi oleh kerinduan mereka terhadap kebebasan berpendapat yang pada masa itu dibatasi oleh pemerintah. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Secara naluriah, siapapun yang dikekang, pasti melahirkan laku adaptasi terhadap kekangan itu. Demikian pun komponen mahasiswa yang merindukan sesuatu yang sebelumnya pernah mereka miliki, yaitu kebebasan berpendapat. Sejumlah mahasiswa lalu memilih keluar dari birokrasi kegiatan kampus. Ada yang membentuk kelompok studi, lembaga swadaya masyarakat, atau memasuki organisasi mahasiswa ekstra universitas seperti Himpunan Masyarakat Islam, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan sebagainya (Wanhar, 2019:29).

Polisi termasuk masyarakat politik karena tergabung dalam aparaturnya. Namun tidak menutup kemungkinan jika polisi juga berasal dari kelompok sipil. Pada novel ini diceritakan jika Parewa menganggap tidak semua polisi membenci perjuangan rakyat. Menurutnya, polisi adalah manusia biasa yang mungkin terlalu patuh pada perintah atasan. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Hebat juga kamu, ya. sepertinya Kapolda menyukaimu.” Seorang petugas lain nyeletuk. Dari cara bertutur dan raut wajahnya, Parewa berasumsi beberapa polisi sepertinya bersimpati dengan perjuangannya. Mereka juga manusia yang tentu punya hati nurani. Tahu mana yang benar dan mana yang salah. Tugas dan garis komandolah yang membuat mereka tak berdaya terhadap kekuasaan. Dalam hal ini, hati nurani dikalahkan perintah atasan, pikir Parewa selama di perjalanan (Wanhar, 2019:49).

Selain polisi, aparaturnya lain yang juga termasuk kelompok masyarakat politik bernama Brimob. Tugas Brimob antara lain penanganan kerusuhan, penyelamatan sandera, dan penjinak bom. Pada novel ini diceritakan jika mahasiswa ISTN (Institut Sains dan Teknologi Nasional) melakukan aksi di depan gedung rektor. Ketika

aksi berlangsung dan massa tengah lengah, datanglah pasukan Brimob untuk membantu menyelamatkan dosen-dosen yang disandera mahasiswa. Terjadi perlawanan antara dua kubu tersebut. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Menjelang maghrib, gerombolan aksi tidak juga membiarkan pejabat lolos pulang dari gedung rektorat. Saat azan maghrib berkumandang, para mahasiswa mengatur shaf dan bergiliran salat berjamaah. Di saat itulah sang Rektor dan beberapa dekan yang menggelar rapat sejak siang berhasil keluar gedung dengan menerobos mahasiswa yang berjaga. Sampai malam, tiga orang dosen, termasuk Pembantu Rektor III yang membidangi urusan kemahasiswaan tak berhasil menyelip. Mereka terpaksa bermalam di gedung rektorat. Kampus dikuasai mahasiswa (Wanhar, 2019:156).

“Serbu!”

Teriakan itu terdengar dari arah depan pintu gerbang. Ternyata masuk pasukan Brimob. Beberapa mahasiswa langsung berdiri menghadang. Mereka berhadap-hadapan. Brimob melempar gas air mata. Mahasiswa tetap coba menjaga pintu. Ada perlawanan. Mahasiswa berhasil dipukul mundur. Mereka lari kocar-kacir. Dikejar. Adapoli yang memecahkan kaca rektorat. Kedatangan Brimob bermaksud membebaskan tiga dosen yang disandera (Wanhar, 2019:156).

Salah satu yang menjadi ciri negara adalah adanya partai politik. Pada novel ini diceritakan jika pada masa Orde Baru partai politik hanya ada tiga, yaitu PPP, PDI, dan Golkar. Oleh karena itu, para aktivis merasa perlu mendirikan satu partai lagi dari golongan mereka yang diberi nama PRD. Hal ini terdapat pada data berikut.

“Tanggal 22 Juli 1996 PRD dideklarasikan. Ketua Umumnya Budiman Sudjamiko. Waktu itu partai politik hanya tiga, PPP, PDI, dan Golkar. Lalu Partai Rakyat Demokratik naik panggung dan berteriak ayo berempat kita. PRD-lah partai pertama yang berdiri di era Orde Soeharto di luar tiga partai yang diakui pemerintah. Deklarasi itu dihadiri juga oleh Pramodya Ananta Toer,” ungkap Parewa (Wanhar, 2019:52).

Di antaranya secara organisasi dan politik SMID bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik yang baru saja dibentuk April 1996 di Yogyakarta. Dengan itu, jelaslah warna ideologi SMID, sosial demokrasi kerakyatan, sama dengan PRD (Wanhar, 2019:279).

Genderang perang telah ditabuh. Sekali layar terkembang pantang surut ke belakang. Dinamika politik mulai memanas. Tiga partai politik; PPP, Golkar, dan PDI dianggap tumpul dan tidak aspiratif. Maka pada Senin, 22 Juli 1996, anak-anak muda yang berwajah kemerah-merahan itu mendeklarasikan PRD secara terbuka (Wanhar, 2019:281—282).

Sebelum dinyatakan bebas, Parewa melakukan persidangan terlebih dahulu. Pada persidangan tersebut, terdapat polisi dan majelis hakim. Dalam negara, polisi dan majelis hakim ini termasuk kelompok masyarakat politik sebab mereka tergabung dalam aparatur negara. Pada kasus Parewa, polisi ini bersaksi mengenai ledakan bom di rumah susun Tanah Tinggi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Sewaktu agenda mendengarkan keterangan para saksi ada kejadian lucu di persidangan. Majelis hakim pertama-tama mempersilakan pihak kepolisian untuk bersaksi. Polisi mengatakan bahwa yang meledak di rumah susun Tanah Tinggi, pada 18 Januari 1998 adalah bom berdaya ledak tinggi (Wanhar, 2019:388).

2. Perlawanan Intelektual dalam *Lelaki di Tengah Hujan*

Perlawanan merupakan suatu cara untuk memprotes hal-hal yang dianggap menyimpang. Penggagas perlawanan disebut intelektual, yang terbagi menjadi intelektual organik dan intelektual tradisional.

Bentuk perlawanan intelektual yang terdapat dalam novel ini bermula dari adanya penembak misterius menjelang Pemilu 1982 yang kemudian memunculkan protes dan demo dari mahasiswa. Berikut kutipannya.

Pun matinya beratus orang bertato di tempat-tempat umum akibat Penembak Misterius jelang Pemilu 1982 tak membuat mahasiswa gentar. Sebaliknya, justru memunculkan

protes-protes mahasiswa yang dimulai dengan isu seputar kampus (Wanhar, 2019:30).

Selain melakukan protes dan demo, mahasiswa semakin kritis membaca situasi politik yang sedang terjadi. Mereka melakukan berbagai macam cara seperti membaca buku-buku yang dilarang pemerintah (bacaan liar). Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Keresahan-keresahan muncul. Mahasiswa mencari referensi teoretis untuk menjelaskan situasi yang terjadi di luar kampus. Mereka mencari bacaan-bacaan baru karena yang disediakan negara, baik di perpustakaan, toko buku, maupun di kampus, tidak mampu menjelaskan situasi yang terjadi di luar kampus (Wanhar, 2019:71—72).

Perlawanan yang dilakukan aktivis tidak hanya dengan membaca buku-buku liar. Mereka juga mulai membentuk forum-forum diskusi yang beranggotakan kawan-kawan aktivis dengan cara pandang yang sama. Dalam novel ini diceritakan bahwa Parewa dan Joni membentuk forum/kelompok diskusi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

Parewa mulai mengenal kehidupan kampus. Dia berinteraksi dengan banyak orang, baik di kampus maupun dengan orang-orang di sekitar tempat kosnya. Bersama beberapa kawan baru, Parewa mendirikan Fordim, singkatan dari Forum Diskusi Mahasiswa Surakarta (Wanhar, 2019:71).

Sedangkan di Surabaya, pembangunan gerakan mahasiswa progresif berbasis di FISIP Universitas Airlangga. Mereka menjalin kontak dengan para sekondan. Joni Trotoar akhirnya membangun Solidaritas Mahasiswa Surabaya atau SMSB. Kelompok ini dipimpin Herman Hendrawan, penggiat majalah *Retorika*, terbitan mahasiswa Fisip Unair (Wanhar, 2019:140).

Selain hal-hal di atas, Parewa sebagai pimpinan gerakan bawah tanah juga terlibat dalam kasus meledaknya bom di rumah susun Tanah Tinggi. Bom tersebut sebenarnya akan diledakkan di pusat-pusat pemerintah untuk memberi sinyal bahwa perlawanan dari para pejuang masih ada. Namun, nahas bagi Parewa karena bom tersebut

meledak sebelum waktunya. Hal ini terdapat dalam data berikut.

“Tertangkap konyol aku rupanya,” pikir Parewa. “Padahal kan bom ini mau diledakkan di pusat-pusat kekuasaan rezim Soeharto sebagai pertanda bahwa kaum oposisi masih ada. Tapi maksud belum terlaksana aku sudah tertangkap. Sial!” (Wanhar, 2019:19).

Parewa kembali menekankan barang yang meledak memang bukan untuk membunuh. Rencananya hanya akan ditaruh di titik-titik pusat kekuasaan ibu kota sebagai simbol bahwa kaum oposisi yang dikejar-kejar sejak peristiwa 27 Juli 1996 masih ada (Wanhar, 2019:25).

Novel ini menceritakan jika intelektual di masa Orde Baru melakukan perlawanan karena menganggap pemerintah melakukan pelanggaran, salah satunya membungkam kritik. Pembatasan atau pemberedelan ini merupakan warisan yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda. Pada masa penjajahan itu, pimpinan Hindia-Belanda membuat peraturan yang mengataka jika penguasa dapat melakukan tindakan terhadap media cetak yang isinya mengganggu ketertiban umum dan pihak yang terlibat tidak diberi kesempatan untuk melakukan banding maupun pembelaan di pengadilan. Berikut data yang mendukung pernyataan ini.

Tentu saja kritik di masa Orde Baru adalah musuh negara. Uniknya untuk membungkam kritik itu digunakan senjata warisan penjajah Belanda yaitu beredel yang artinya pemberangusan, pelarangan, atau pembatasan terhadap media massa maupun produk pers. Beredel merupakan warisan dari Pemerintah Hindia Belanda yang menetapkan Persbreidel-Ordonantie pada 7 September 1931, seperti yang dimuat dalam Staatsblad 1931 Nomor 394 dan Staatblad 1931 Nomor 44 (Wanhar, 2019:113).

Dalam peraturan yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda itu, disebutkan bahwa pihak penguasa sewaktu-waktu dapat bertindak terhadap surat kabar dan majalah yang isinya dianggap mengganggu ketertiban umum. Pihak pencetak, penerbit, dan redaksinya tidak akan diberi kesempatan untuk membela diri atau

banding ke pengadilan di tingkat yang lebih tinggi (Wanhar, 2019:114).

Oleh karena hal yang dilakukan pemerintah itu, para aktivis dalam novel ini mulai melakukan perlawanan dengan gerakan oposisi atau berkebalikan. Artinya, ketika pemerintah melarang adanya kritik, mereka justru memberdayakan pers agar berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

... Joni mengerahkan kawan-kawannya di Jogja untuk bergerilya. Begitu pun Eka dan Parewa. Yang di Solo mereka berdayakan secara maksimal untuk menyusun kekuatan. Kantong-kantong pers mahasiswa digarap sebaik mungkin (Wanhar, 2019:136).

Nun jauh di sana, di Surabaya, majalah Retorika yang diterbitkan pers mahasiswa Fisip Unair juga semakin lantang menyuarakan suara perlawanan. Dari majalah kampus inilah perdebatan-perdebatan kritis atas situasi politik dan bacaan-bacaan kiri mulai menjadi menu utama (Wanhar, 2019:178).

Majalah kampus tetap menjadi corong utama mengampanyekan program-program kerakyatan. Isu kampus hingga isu petani di desa mewarnai terbitan pers mahasiswa (Wanhar, 2019:204).

Perlawanan lainnya dalam novel ini adalah aksi di Belangguan. Aksi ini diawali dari kasus pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah terhadap tanah-tanah petani untuk dialihfungsikan sebagai lahan Latihan Gabungan ABRI. Hal itu tentu saja ditolak oleh masyarakat Belangguan yang bermata pencaharian sebagai petani. Perlawanan oleh mahasiswa, tokoh agama, dan warga ini rencananya akan dilakukan dengan cara damai, yaitu dengan cara menanam tanaman jagung di lahan yang akan digusur. Namun, aksi ini gagal terlaksana karena pihak pemerintah telah mengetahuinya. Akhirnya, aksi tersebut diganti dengan mendatangi kantor DPRD tingkat I dan menyampaikan keluh kesah mereka. Hal ini terdapat dalam data berikut.

... Petani di Belangguan yang tadinya hidup damai kini resah. Tanah tempat mereka menggantungkan hidup mau digusur untuk

keperluan lahan LatGab ABRI (Wanhar, 2019:181—182).

“Berarti kita aksi damai saja. Biar nurani mereka tersentuh. Betapa petani di sini membutuhkan tanah untuk bertahan hidup,” Joni memberi usulan.

“Aksi damai yang seperti apa?”

“Besok pagi, kita bersama-sama melakukan aksi tanam jagung di lahan-lahan milik petani yang telah digusur secara paksa dengan traktor aparat militer. Bagaimana?” (Wanhar, 2019:183).

“Kalau begitu aksi tanam jagung kita batalkan,” tandasnya. Sejurus kemudian terdengar seluruh yang hadir mengembuskan napas panjang.

Sekitar pukul 10 pagi, massa aksi sudah berkumpul di halaman DPRD tingkat I Jawa Timur dan meminta bertemu dengan perwakilan tiga fraksi dari partai, tetapi hanya PDI yang menemui (Wanhar, 2019:186).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih kepada Dr. Heny Subandiyah, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya sekaligus dosen pembimbing skripsi peneliti. Terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan sahabat yang telah memberi dukungan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan adanya bentuk kekuasaan yang terjadi pada masa itu. Kekuasaan tersebut meliputi konsep-konsep dasar hegemoni Gramsci:

- a) Ditemukan adanya bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Sarah dan Kapolda terhadap Parewa. Usaha yang dilakukan Sarah tidak membuahkan hasil, sedangkan perintah dari Kapolda untuk memindahkan Parewa membuatnya ‘aman’ untuk sementara.
- b) Ditemukan adanya bentuk kebudayaan, yaitu (1) budaya yang terjadi di pendidikan Indonesia adalah adanya kegiatan OSPEK atau pengenalan kampus sebelum resmi menjadi mahasiswa, (2) masyarakat di sekitar kos Parewa memiliki tradisi atau budaya untuk

minum ciu setiap hari, bahkan ini juga dilakukan ketika ada kegiatan masyarakat, dan (3) untuk menunjukkan sikap sopan dan rasa terima kasih, terdapat tradisi memberikan rokok atau sebagainya kepada polisi yang bertugas menjaga penjara.

- c) Ditemukan adanya bentuk penyebaran ideologi, yaitu (1) penyebaran ideologi dan agama oleh penjajah Belanda kepada masyarakat Semarang, (2) penyebaran ideologi juga dilakukan melalui diskusi-diskusi dan pendidikan, dan (3) ideologi yang berkembang di masa Orde Baru adalah kapitalisme.
- d) Ditemukan adanya kepercayaan populer masyarakat Indonesia pada masa itu terhadap Kupon Berhadiah Porkas Sepak Bola dan menganggap jika semakin banyak membeli kupon, maka kesempatan untuk menjadi kaya secara instan semakin besar.
- e) Ditemukan adanya kaum intelektual yang meliputi mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat. Munculnya kaum intelektual ini, baik kelompok organik maupun tradisional, tergambar pada aksi-aksi perlawanan seperti pada kasus Kedung Ombo dan penggerebekan tempat mahasiswa melakukan diskusi.
- f) Ditemukan adanya bentuk negara yang terbagi menjadi masyarakat sipil dan masyarakat politik. Kedua kelompok tersebut berperan terhadap hegemoni negara dengan caranya masing-masing meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini terjadi karena masyarakat sipil dan masyarakat politik saling hidup berdampingan. Mereka biasanya akan membentuk kelompok (kubu) yang berbeda.

Kedua, ditemukan adanya bentuk perlawanan intelektual terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan rakyat, antara lain dengan melakukan aksi protes, demo, berdiskusi mengenai isi bacaan liar, membuat forum/kelompok diskusi, perlawanan terhadap pemberedelan pers, dan kasus penggusuran tanah petani di Belangguan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanha, maka dapat disampaikan saran penelitian sebagai berikut:

- a. Novel sejarah merupakan warisan yang diturunkan penulis terhadap generasi di bawahnya agar mengetahui hal-hal seperti apa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk peduli terhadap novel-novel bergenre sejarah sehingga akan banyak kajian ilmiah yang bermanfaat bagi sesama.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya untuk ilmu sastra dan hegemoni, sehingga akan

tumbuh ketertarikan terhadap sejarah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner. Gresik: Penerbit Graniti (via google book https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Sastra/F88QEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&q=anas+ahmadi&printsec=frontcover diakses pada 28 April 2021).
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2016. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1999. Selections from the Prison Notebooks. London: ElecBook.
- Harjito. 2014. Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial. Semarang: Penerbit UPGRIS Press.
- Hildayati, Nurul Fitriya. 2020. "Hegemoni Negara dalam Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci". (Daring: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/> diakses pada 14 Februari 2021).
- Jones, Steve. 2007. Routledge Critical Thinker: Antonio Gramsci. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Post-Strukturalisme. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rizki, Azrul. 2018. "Perlawanan dalam Novel *Berlatar Konflik Aceh*". Jurnal terbitan Universitas Syiah Kuala (Jurnal Master Bahasa Vol. 6 No. 3; September 2018:203—212 diakses pada 12 Januari 2021).
- Tribuana, Brigitta Gangga. 2019. "Dominasi, Hegemoni, dan Kekuasaan dalam Serat *Rangsang Tuban* karya Ki Padmasusastra". (Daring: <https://repository.usd.ac.id/154114043-full> diakses pada 22 November 2020).
- Usman, Mirnasari. 2019. "Perlawanan Kaum Intelektual terhadap Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori" (Daring: <https://eprints.unm.ac.id/eprint/14469> diakses pada 13 Oktober 2020).
- Wanhar, Wenri. 2019. Lelaki di Tengah Hujan. Jakarta: Penerbit Milestone.